

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Desa Paciran merupakan desa yang sekaligus menjadi kecamatan di kabupaten Lamongan, Kecamatan Paciran merupakan salah satu bagian Kabupaten Lamongan yang terletak di bagian Utara (Pantura) dan letaknya yang sangat strategis juga berhadapan dengan luasnya lautan. Paciran bisa dikatakan sentra pariwisata dari Kabupaten Lamongan, karena di daerah ini terdapat banyak obyek pariwisata. Potensi yang dimiliki oleh kecamatan Paciran dibidang pariwisata antara lain: desa Drajat terdapat Makam Sunan Drajat, desa Sendangduwur terdapat Makam Sunan Nur Rochmad, desa Paciran terdapat Pantai Tanjung Kodok yang sekarang menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan Goa Maharani yang sekarang sudah berubah menjadi Maharani Zoo Lamongan (Mazola). Dan pemandian air hangat Brumbun di desa Kranji.

Adapun batasan-batasan desa Paciran sebagai berikut:*

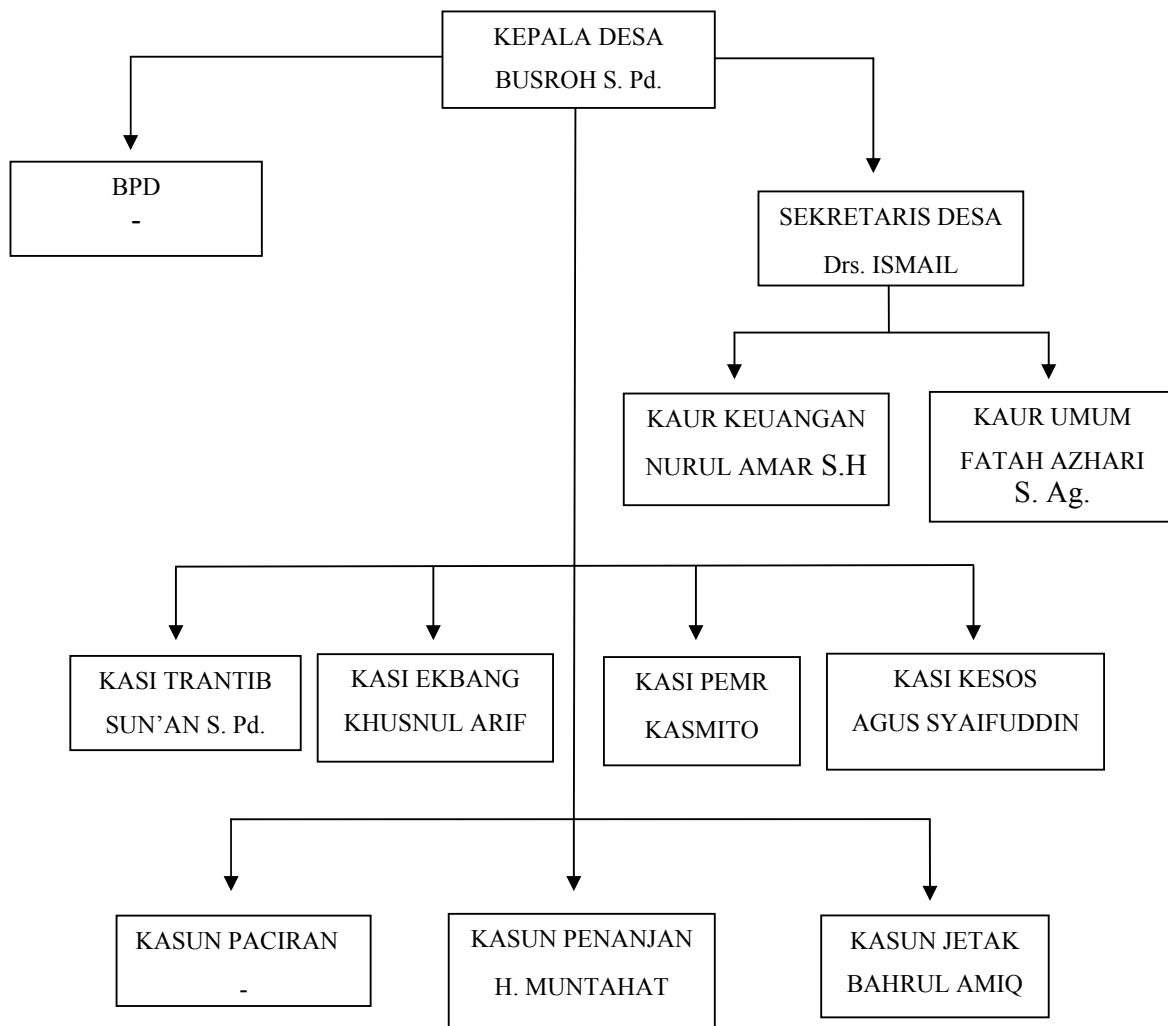
Letak	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Laut Jawa	Laut Jawa
Sebelah Selatan	Sumur Gayam	Paciran
Sebelah Barat	Kandang Semangkon	Paciran
Sebelah Timur	Tunggul	Paciran

* Peta Dapat Dilihat Di Lampiran

Adapun struktur organisasi pemerintahan desa⁴¹ yaitu ditunjukkan pada bagan di bawah ini :

Bagan 1

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



⁴¹ Monografi Struktur Pemerintahan Desa Paciran

2. Kondisi Geografis Desa Paciran

Secara geografis desa Paciran termasuk desa yang sangat maju, dari segi pendidikan, perekonomian, dan teknologi, mengingat bahwa desa ini sebagai pusat tempat pariwisata bagi kabupaten Lamongan.

Adapun jumlah penduduk desa Paciran adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-Laki	7038 orang
2	Perempuan	7779 orang
	Jumlah	14817 orang

Dari jumlah penduduk tersebut, desa Paciran terbagi dalam tiga dusun yaitu :

Tabel 2
Nama-Nama Dusun Yang Ada Di Desa Paciran Kabupaten Lamongan

No	Nama Dusun	Nama Desa	Kecamatan
1	Paciran	Desa Paciran	Paciran
2	Penanjan	Desa Paciran	Paciran
3	Jetak	Desa Paciran	Paciran

Dari ketiga dusun tersebut, desa paciran terdiri dari 11 rukun warga (RW) dan 51 rukun tetangga (RT). Desa Paciran termasuk daerah yang padat penduduknya. Keadaan topografi yang mayoritas daratan sangat cocok di jadikan lahan pertanian dan usaha tambak. Tidak hanya itu, desa Paciran terletak di kawasan jalur pantai utara (pantura). Pantai yang ada di sepanjang kecamatan Paciran,

dimanfaatkan oleh masyarakat Paciran untuk mencari nafkah sebagai nelayan.

3. Keadaan pendidikan Desa Paciran

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan perubahan, baik dalam diri, maupun komunitas. Maka dari itu, pendidikan adalah merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. Karena dari sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai nilai-nilai kehidupan. Tingkat pendidikan desa Paciran dapat kita lihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3
Jumlah Tingkat Pendidikan Di Desa Paciran

No	Keterangan	Jumlah
1	Penduduk usia 10 tahun ke atas yang buta huruf	- orang
2	Penduduk tidak tamat SD/ sederajat	387 orang
3	Penduduk tamat SD/ sederajat	4.362 orang
4	Penduduk tamat SLTP/ sederajat	4.105 orang
5	Penduduk tamat SLTA/ sederajat	2.907 orang
6	Penduduk tamat D1	93 orang
7	Penduduk tamat D2	85 orang
8	Penduduk tamat D3	68 orang
9	Penduduk tamat S1	817 orang
10	Penduduk tamat S2	36 orang
11	Penduduk tamat S3	2 orang

Dilihat dari pendidikan masyarakat desa Paciran memiliki pendidikan ditingkat SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi. Sekolah dasar terletak di dusun Paciran yaitu SDN 1 Paciran. Sedangkan sekolah menengah pertama (SMP) antara lain SMP Karangasem dan

SMP modern. Sekolah menengah atas (SMA) antara lain SMA Muhammadiyah karangasem, SMA Mazroatul Ulum, MA modern, MA Mazroatul ulum, MA Muhammadiyah Karangasem, SMK Muhammadiyah karangasem. Sedangkan perguruan tinggi antara lain STIT/STIE Muhammadiyah Paciran dan STAIM Paciran. ini berarti masyarakat desa Paciran tidak lagi memiliki pemikiran yang primitive dan selalu berfikir untuk maju.

4. Keadaan Keagamaan Desa Paciran

Dilihat dari aspek agama, masyarakat Paciran yang berjumlah 14817 orang seluruhnya beragama islam. Itu artinya 100% masyarakat Paciran menganut agama islam. Di Paciran terdapat Masjid, Musholla dan Taman Pendidikan Al Quran (TPQ).

Daerah pesisir pantai utara pulau jawa yang merupakan sejarah panjang dalam perkembangan agama islam ditanah jawa ini dimana kawasan tersebut sebagai salah satu basis para walisongo dalam mensyiarkan agama islam pada waktu itu sehingga dalam perkembangannya banyak bermunculan pondok pesantren baru dan modern.

Pondok pesantren yang terdapat di kecamatan Paciran jumlahnya sangat banyak tak terkecuali di desa Paciran. Di kawasan Paciran sendiri terdapat 5 Pondok Pesantren (PONPES) antara lain: Pondok Pesantren Karangasem, Pondok Pesantren Modern

Muhammadiyah, Pondok Pesantren Mazro'atul Ulum, Pondok Pesantren Manarul Quran dan Pondok Pesantren Al Ibrahimy.⁴² Dari jumlah pondok yang ada di Paciran lokasinya saling berdekatan antara pondok satu dengan pondok yang lain.

Pesantren merupakan tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari dalam bahasa arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama' besar. Mereka yang berhasil dalam belajarnya, memang kemudian diharapkan menjadi kyai, ulama', muballigh, setidaknya guru agama dan ilmu agama.⁴³

Pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang khas yang hingga saat ini menunjukkan kemampuannya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, Ia telah memberikan andil yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan Bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual.

Dari jumlah penduduk yang sebagian besar menganut agama islam, di desa Paciran terdapat berbagai organisasi islam seperti Muhammadiyah, Nahdhotul Ulama' (NU), dan Fron Pembela Islam

⁴² Data dasar profil desa/kelurahan

⁴³ Dawam Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 2

(FPI). Masyarakat Paciran sangat teguh dalam memegang kefahaman namun tetap satu idiologi dan tauhid. Walau dari berbagai faham namun kerukunan tetap terjaga. Sehingga banyak pondok-pondok yang berdiri di desa Paciran disamping sekolah-sekolah yang bertaraf tinggi.

Pembangunan pondok pesantren juga banyak didirikan sebab keprihatinan oleh para tokoh agama terhadap nasib pendidikan dan perkembangan kehidupan keagamaan.

5. Keadaan Perekonomian desa Paciran

Masyarakat desa Paciran memiliki banyak mata pencaharian. Selain masyarakat desa Paciran bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, ada beberapa mata pencaharian yang lain seperti disektor jasa atau perdagangan sebanyak 1.041 orang dan pekerja disektor industry sebanyak 27 orang. Dari sekian banyak mata pencaharian tersebut, rata-rata masyarakat Paciran bermata pencaharian sebagai petani.

Adapun kualitas kerja dapat dilihat di tabel berikut ini :

Tabel 4
Kualitas Angkatan Kerja

No	Keterangan	Uraian
1	Jumlah angkatan kerja tidak tamat SD/ sederajat	1.581 orang
2	Jumlah angkatan kerja tamat SD/ sederajat	1.917 orang
3	Jumlah angkatan kerja tamat SLTP/ sederajat	4.856 orang
4	Jumlah angkatan kerja tamat SLTA/ sederajat	2.777 orang
5	Jumlah angkatan kerja tamat diploma	633 orang
6	Jumlah angkatan kerja tamat perguruan tinggi	877 orang

Sebelum membahas kesejahteraan yang ada di desa paciran maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu tentang kesejahteraan secara sosial. Kesejahteraan sebagaimana digambarkan dalam undang-undang nomor 6 tahun 1974 yaitu manusia memiliki tata kehidupan dan perhidupan sosial, baik material maupun spiritual disertai rasa keselamatan, kesusilaan dan ketrentaman lahir batin yang pada akhirnya mampu memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosialnya.⁴⁴

Dari data kualitas kerja yang dimiliki masyarakat paciran juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan yang ada pada masyarakat desa Paciran dan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 5
Kesejahteraan Penduduk

No	Kesejahteraan Keluarga	Jumlah
1	Keluarga Prasejahtera	1.187 KK
2	Keluarga Sejahtera I	1.103 KK
3	Keluarga Sejahtera II	547 KK
4	Keluarga Sejahtera III	377 KK
5	Keluarga Sejahtera III Plus	118 KK

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang telah diteliti di lapangan, mengenai pergesaran nilai pasca pembangunan hotel Tanjung Kodok Beach Resort dan tempat Wisata Bahari Lamongan.

⁴⁴ Sudarmawan Danim, *Transformasi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal.6

Untuk memperjelas mengapa ada pergeseran nilai pasca pembangunan hotel Tanjung Kodok Beach Resort (TKBR) dan Wisata Bahari Lamongan (WBL), maka peneliti kumpulkan terlebih dahulu dari data-data yang sudah peneliti dapatkan.

Ibu Zakiyah seorang tokoh agama sekaligus salah satu anak dari pendiri Pondok Karangasem Paciran yaitu KH. Abdurrahman Syamsuri (almarhum) yang biasa dipanggil Yi Man.

“Menurut saya WBL memiliki dampak yang sangat banyak terutama dampak yang negative bagi masyarakat. Seperti perubahan budaya, perilaku, serta gaya hidup. Budaya yang dahulu dengan yang sekarang sudah berubah secara drastis. Pakaian anak muda-muda sekarang juga sudah mulai mengalami perubahan yang signifikan. Sekarang banyak anak-anak muda yang berpakaian ketat.”⁴⁵

Ibu Zakiyah tidak dapat berbicara banyak mengenai pembangunan tempat Wisata Bahari Lamongan dan hotel. Dari wawancara dengan ibu Zakiyah menjelaskan bahwa pembangunan WBL dan hotel memiliki dampak yang sangat banyak, terutama dampak yang negatif. Budaya yang dahulu dipegang teguh oleh masyarakat sekarang sudah mulai berubah drastis. Busana anak-anak muda sekarang juga sudah mengalami perubahan yang signifikan. Sekarang sudah banyak anak muda yang berpakaian sangat ketat karena ingin mengikuti tren zaman. Perbedaan tingkat keagamaan yang dahulu dan yang sekarang sudah mulai berubah. Pengaruhnya tidak hanya disebabkan oleh tempat Wisata Bahari

⁴⁵ Wawancara dengan ibu Zakiyah, tokoh agama, 15 Mei 2012 pukul 15.30 WIB

Lamongan, akan tetapi ada faktor lain seperti adanya tayangan televisi, jaringan internet, dan handphone. Faktor-faktor inilah yang memiliki pengaruh besar terhadap tingkat keagamaan masyarakat desa Paciran.

Pembangunan tempat Wisata Bahari Lamongan memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah memberi peluang kerja pada masyarakat sekitar tempat wisata. Banyak anak muda khususnya di desa Paciran yang berkerja di WBL. Selain itu, mereka dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri tanpa harus meminta uang lagi pada orang tuanya.

Dampak positif lainnya adalah WBL di desain seperti halnya tempat wisata yang ada di Jakarta. Sehingga pengunjung yang datang serasa berada di Jakarta tanpa harus pergi jauh-jauh ke Jakarta. Setiap hari libur WBL di penuhi oleh para pengunjung yang datang serta tempat parkir yang dipenuhi oleh kendaraan. Dampak negatif dari pembangunan WBL adalah WBL dijadikan tempat berpacaran oleh para remaja. Dan memang dari dulu tempat ini selalu dijadikan tempat berpacaran.

Bu Zakiyah juga menambahkan bahwa banyak orang yang setuju dengan pembangunan hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan dengan melihat dampak positifnya. Namun ada juga yang orang yang menolak adanya pembangunan hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan dengan melihat dampak negatif yang ditimbulkan. Beliau sendiri dibilang setuju tidak, tidak setuju juga tidak. Dengan alasan jika tidak setuju banyak

masyarakat yang setuju dengan pembangunan tersebut dan beliau juga tidak memiliki masa untuk mendukungnya.

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan dari hasil wawancara dengan bu Zakiyah bahwa kebanyakan anak muda sudah mengalami perubahan seperti dari segi penampilan. Dan dampak pembangunan tersebut bannyak menimbulkan dampak negatif.

Begitu juga dengan pak Najih seorang guru dan tokoh masyarakat juga memaparkan hal demikian.

“jika ditanya mengenai pembangunan hotel dan WBL, menurut saya pembangunan tersebut memiliki dampak yang banyak sekali bagi masyarakat, yang lebih terlihat dari pembangunan tersebut adalah dampak positifnya.”⁴⁶

Pak Najih lebih berbicara tentang dampak yang ditimbulkan pembangunan hotel dan Tempat Wisata Bahari Lamongan. Menurut pak Najih segala sesuatu itu memiliki dampak positif maupun negatif. Ada yang pro dan ada yang kontra. Seperti halnya hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan memiliki dampak positif maupun negatif.

Dampak positif yang ditimbulkan oleh adanya WBL dan hotel salah satunya adalah dapat meningkatkan ekonomi dan memberi peluang kerja bagi masyarakat Paciran. Selain itu, WBL tidak lagi dibuat tempat mojok atau tempat pacaran bagi anak-anak muda.

⁴⁶ Wawancara dengan pak Najih seorang guru dan tokoh masyarakat pada hari selasa 15 Mei 2012 pukul 16.30 WIB.

Sebelum adanya pembangunan WBL tempat tersebut sudah menjadi objek wisata yaitu tempat Wisata Pantai Tanjung Kodok. Di sekeliling objek wisata terdapat lahan pertanian yang luas serta tanpa adanya pengawasan dari pihak pengamanan, sehingga memudahkan anak muda untuk mojom atau pacaran di tempat yang gelap. Sekarang setelah adanya WBL tidak lagi ada tempat untuk mojom atau pacaran, sebab tempat tersebut sebagian besar sudah menjadi tempat wisata dan sekarang sudah dijaga oleh pihak keamanan. Selain dampak positif ada pula dampak negatif. Termasuk budaya-budaya luar yang dibawa oleh pengunjung. Budaya yang dibawa oleh pengunjung misalnya dari segi berpakaian, cara berperilaku remaja dll. Budaya luar yang masuk bukan berarti semua negatif. Akan tetapi, budaya yang bersifat positif saja yang dapat kita ambil dan budaya yang negatif harus kita hindari.

Gambar. 1

Salah satu budaya yang dibawa oleh pengunjung yang datang



Kemudian peneliti menemui H. Anwar yang memberikan izin pembangunan hotel dan WBL.

“Perizinan pembangunan hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan diberikan oleh para tokoh agama, baik tokoh agama dari Muhammadiyah maupun tokoh agama dari Nahdhatul Ulama’(NU). Kami memberikan izin karena Hotel dan WBL merupakan tempat wisata yang dibangun sejalur dengan tempat wisata religi dan dibangun berbeda dengan tempat-tempat wisata yang lain.”⁴⁷

Pak Anwar menceritakan panjang lebar mengenai hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan. Mulai dari perizinan, pengawasan langsung yang dilakukan para tokoh agama.

Menurut pak Anwar sejauh ini perubahan budaya yang ada di desa Paciran belum mengalami perubahan yang mencolok, sebab pembangunan

⁴⁷ Wawancara dengan H. Anwar Mu’rob seorang tokoh agama pada hari Jumat 18 Mei 2012 pukul 19.30 WIB

WBL dan hotel saat ini masih dalam pengawasan para tokoh agama. Bentuk pengawasan dari tokoh agama adalah mulai dari mengadakan pertemuan tokoh agama sekecamatan Paciran, baik tokoh agama dari Muhammadiyah maupun dari Nahdhotul Ulama'. Tokoh agama berusaha menjaga tempat Wisata Bahari Lamongan dari dampak-dampak yang negatif yang ditimbulkan oleh adanya pembangunan WBL dan hotel tersebut. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau terjadi penyimpangan, tokoh agama langsung memberitahukan hal tersebut kepada bapak bupati, baik itu bupati yang dulu maupun yang sekarang. Tokoh agama dan bupati sudah berkotmitmen untuk menjadikan WBL ini menjadi tempat wisata yang berbeda dengan yang lain, misalnya seperti wisata yang ada di Bali.

Wisata Bahari Lamongan merupakan satu jalur dengan Wisata Sunan Drajat dan Sunan yang ada di Sendang, jadi tempat ini benar-benar diawasi oleh tokoh agama karena tidak mau ada hal-hal yang bersifat negatif di tempat ini sebab kawasan ini merupakan jalur wisata religi. Perbedaan antara WBL dengan tempat wisata yang lain adalah WBL berusaha dijaga dari hal-hal yang bersifat yang negatif. Bentuk penyimpangan-penyimpangan yang ada di masyarakat berusaha di hindari dan dihilangkan.

Selain menjaga dari hal-hal yang negatif, para tokoh agama juga memantau langsung di keadaan WBL dan hotel tersebut. Setiap berapa bulan sekali para tokoh agama datang dan menyaksikan langsung

pembangunan yang ada di WBL dan hotel. Tokoh agama yang memantau langsung juga memberi saran kepada pengelola WBL dan hotel terkait dengan apa yang harus ditambah dan apa yang harus dikurangi dari segi pembangunan. Sebab pernah terjadi terdapat gambar salip di salah satu wahana permainan anak-anak. Selain itu, tempat kost karyawan memproduksi jam dinding yang bergambar salip. Setelah dikonfirmasi kepada pihak yang terkait, mereka beranggapan bahwa wisatawan yang datang tidak hanya dari kalangan muslim saja tapi juga non muslim. Namun para tokoh agama tidak tinggal diam dengan hal tersebut. Dengan adanya kejadian tersebut, para tokoh agama langsung memberitahu kepada bupati Lamongan dan director pengelola WBL dan langsung ditindak lanjuti.

Beliau juga menambahkan bahwa pernah kecolongan di segi perdagangan. Sebelumnya masyarakat Paciran banyak yang berjualan toak disepanjang jalan. Namun setelah kami pantau dan laporkan kepada bapak bupati hal seperti ini sudah tidak ada lagi meskipun ada yang masih berjualan itupun secara sembunyi-sembunyi.

bu Winarti merupakan warga Paciran yang mengetahui keadaan desa Paciran sebelum dan sesudah adanya pembangunan hotel dan tempat wisata.

“kalau warga disini hidupnya *nggak neko-neko*, biasa soalnya masyarakat disini kebanyakan tani. Warga juga masih biasa melakukan kegiatan keagamaan. Berbicara mengenai WBL menurut saya WBL

memberi peluang kerja bagi masyarakat, salah satunya yaitu berdagang di WBL.⁴⁸

Bu Winarti mengakui masyarakat yang rumahnya terletak di lingkungan pondok dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jadi dari segi busana, tingkah laku terpusat pada pondok pesantren. Namun masih ada masyarakat yang mengabaikan hal tersebut dan lebih memilih mengikuti budaya luar. Kebanyakan yang mengikuti budaya-budaya luar adalah anak-anak muda. Kalau dilihat gaya hidup masyarakat Paciran termasuk warga yang sederhana.

Selain itu warga Paciran selalu rutin melakukan kegiatan keagamaan, seperti berjamaah di masjid, mengaji bersama dan lain-lain. Namun yang rutin melakukan kegiatan keagamaan mayoritas orang tua, anak-anak muda jarang sekali yang mengikutinya.

Tetapi wawancara tidak hanya sebatas hal itu melainkan bagaimana dampak adanya hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan. Menurut mbak Winarti WBL memiliki banyak positif. Salah satunya adalah kecamatan Paciran bisa lebih dikenal oleh daerah lain, dan juga ramai dikunjungi orang. Warga Paciran juga dapat memanfaatkannya dengan berjualan makanan khas Paciran sebagai oleh-oleh bagi pengunjung.

Gambar. 2

⁴⁸ Wawancara dengan bu Winarti warga desa Paciran pada hari minggu 13 Mei 2012 pukul 14.30 WIB.

Warga yang berjualan makanan khas Paciran



Dari beberapa informan peneliti juga bertemu dengan salah satu karyawan yang bekerja di hotel Tanjung Kodok Beach Resort.

“yach yang sering menginap di hotel sini bisa dilihat sendiri kebanyakan orang-orang yang seperti ini naik mobil, berduit, biasanya mereka berasal dari daerah jauh dan beristirahat disini. Selain itu, tempat ini juga sering dipakai untuk acara pertemuan, seminar dll.”⁴⁹

Menurutnya hotel dibangun tidak hanya memberi fasilitas bagi para pengunjung yang berasal dari jauh tetapi juga untuk umum. Salah satu persyaratan menginap di hotel tersebut tidak jauh berbeda dengan persyaratan hotel yang berada di perkotaan. Salah satunya adalah menyerahkan foto copy surat nikah. Namun kebanyakan dari pengunjung tidak memenuhi persyaratan tersebut tidak membawa surat nikah. Banyak masyarakat yang keluar masuk hotel tanpa memenuhi persyaratan tersebut. Mereka beralasan tidak membawa surat nikah karena ketinggalan di rumah

⁴⁹ Wawancara dengan didik seorang karyawan di TKBR pada hari senin 28 Mei 2012 pukul 09.30 WIB

dan lain sebagainya. Pihak TKBR berusaha untuk tetap berlakukan peraturan tersebut untuk menjaga hotel dari hal-hal yang menyimpang meskipun banyak dari pengunjung atau masyarakat yang tidak mentaatinya.

Gambar. 3

Keamanan hotel Tanjung Kodok Beach Resort



Informasi yang diperoleh peneliti tidak hanya berasal dari tokoh agama maupun warga asli desa Paciran. Namun informasi juga peneliti peroleh dari para pekerja di Wisata Bahari Lamongan.

“Banyak teman saya yang berpakaian layaknya para wisatawan, karena mereka merasa tidak mau kalah dengan pengunjung yang datang. Jika dilihat dari segi berpakaian dan jenis pekerjaan kita yang ada disini, saya kalau boleh bilang anak-anak muda yang bekerja disini hanya buat gaya-gaya *doank*, sebab anak-anak muda yang bekerja disini lebih mementingkan penampilan saja.”⁵⁰

⁵⁰ Wawancara dengan mbak Yeni seorang pekerja di WBL pada hari Sabtu 19 Mei 2012 pukul 09.00 WIB.

Dari wawancara dengan mbak Yeni bisa dijelaskan bahwa mbak Yeni merupakan pekerja di WBL sebagai penjaga kios pakaian dan aksesoris. Ia merupakan pekerja yang sudah lama bekerja di WBL. Semenjak WBL dibangun mbak Yeni sudah melamar pekerjaan di WBL. Ia merupakan karyawan yang sudah dipercaya oleh atasannya, segala sesuatu yang berhubungan dengan penjualan di pegang oleh mbak Yeni termasuk keuangan. Menurut mbak Yeni bekerja disini gaji yang diperoleh tidak terlalu banyak. Gaji yang diperoleh hanya 10 ribu rupiah per hari. Namun mbak Yeni merasa menikmati pekerjaannya ini, meskipun gaji yang diperoleh hanya sedikit. Menurut mbak Yeni arus modernisasi yang ditimbulkan oleh adanya pembangunan WBL dan hotel sangat besar dan tidak dapat dihindari lagi.

Banyak Anak-anak muda disini yang tidak mau ketinggalan zaman dan tidak mau dibilang *katrok* jika tidak mengikuti tren yang ada saat ini. Meskipun kerja hanya menjaga kios pakaian, akan tapi banyak dari pekerja-pekerja disini tidak mau berpenampilan seadanya. Penampilan adalah nomor *wahid*. Mereka tidak mau kalah dengan para wisatawan yang datang.

Mbak Yeni juga menambahkan jika dilihat dari segi berpakaian dan jenis pekerjaan kita yang ada disini, saya kalau boleh bilang anak-anak muda yang bekerja disini hanya buat *gaya-gaya doank*, itu sebab anak-anak muda yang bekerja di sini lebih mementingkan penampilan saja. Sebagian besar mereka melihat model pakaian yang tren saat ini berasal

dari wisatawan yang datang. Setelah melihatnya sebagian pekerja langsung mencari pakaian seperti yang dikenakan wisatawan tersebut.

Selain mbak Yeni, mbak Alfi juga memaparkan hal yang serupa.

“saya disini bekerja untuk menjaga kios pakaian dan Saya juga termasuk karyawan baru disini. Memang sebelum bekerja disini saya sudah berpenampilan seperti ini, jadi saya sudah terbiasa dan bukan karena saya sebagai pekerja di WBL trus merubah penampilan gitu. Tapi ada teman saya juga yang awalnya berpenampilan biasa saja sekarang sudah berpenampilan seperti saya gini.”⁵¹

Mbak Alfi merupakan pekerja yang baru di WBL dan dia bekerja di WBL setelah lulus sekolah. Alfi bekerja di WBL karena mumpung ada lowongan, selain itu di rumahnya juga tidak ada pekerjaan lain. Menurutnya karyawan yang ada di WBL ini sebagian besar berasal dari desa yang letaknya dekat dengan WBL. Seperti dari desa Penanjan, desa Tunggul, desa Paciran dan sekitarnya.

Menurutnya dengan adanya tempat Wisata Bahari Lamongan memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar. Salah satunya adalah memberi pekerjaan seperti dirinya. Meskipun hanya bekerja sebagai penjaga kios pakaian tapi dibandingkan di rumah nganggur lebih baik bekerja di WBL dan lumayan gaji yang diperoleh sudah bisa memenuhi kebutuhan sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan mbak Alfi, ia mengaku bahwa memang sehari-hari mbak Alfi sudah memakai pakaian yang serba ketat,

⁵¹ Wawancara dengan mbak Alfi seorang pekerja di WBL sebagai penjaga kios pada hari Minggu 20 Mei 2012 pukul 11.00 WIB.

jadi mbak Alfi sudah terbiasa dengan penampilannya dan bukan karena mbak Alfi bekerja di WBL. Namun ia juga mengaku jika teman-teman kerjanya sudah banyak yang mulai berpakaian ketat seperti mbak Alfi.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan mbak Alfi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mbak Alfi setuju atau mendukung adanya tempat Wisata Bahari Lamongan. Menurutnya WBL memberikan banyak dampak positifnya.

Hal serupa juga dipaparkan oleh mbak Minati yang juga bekerja di WBL sebagai pramusaji di restoran.

“saya sangat setuju dengan pembangunan WBL, karena dapat memberi peluang pekerjaan untuk kita. Kebanyakan orang-orang yang bekerja disini adalah anak-anak lulusan SMA dan tidak melanjutkan kuliah seperti saya.”⁵²

Menurut Minati Wisata Bahari Lamongan sangat cocok untuk mencari pekerjaan bagi anak muda yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Meskipun yang banyak lowongan pekerjaan adalah sebagai penjaga kios, cleaning servis, dan pramusaji dll. Kebanyakan lowongan pekerjaan didapat dari ajakan teman. Mbak Minati mengaku gaji pekerja di Wisata Bahari Lamongan juga tidak banyak.

Mbak Minati merupakan warga desa Paciran dan setiap harinya beliau berangkat dan pulang selalu naik angkot. Menurutnya jika dihitung hitung gaji sebesar itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan yang lain

⁵² Wawancara dengan mbak Minati seorang pekerja di WBL sebagai pramusaji pada hari Minggu 20 Mei 2012 pukul 10.00 WIB.

tapi masih lumayan cukup untuk membeli pulsa. Sebab gaji yang diperoleh sudah habis untuk ongkos naik angkot dan untuk makan di tempat kerja. Harga makanan di WBL juga bisa dibilang tidak murah, jadi untuk menghemat biaya mbak minati selalu membawa bekal dari rumah. Tapi mbak minati tetap bersyukur sebab bekerja di WBL selain dapat uang sendiri juga memberinya pengalaman.

Bukan hanya itu saja pertanyaan yang peneliti berikan tapi juga mengenai perubahan-perubahan yang banyak dialami anak-anak muda. Mbak Minati mengaku bahwa dirinya termasuk orang yang mengalami perubahan. Dari segi pakaian mbak Minati merubah penampilan setelah bekerja di WBL. Ada rasa ingin merubah penampilan setelah melihat penampilan teman kerjanya dan wisatawan. Selain itu, mbak Minati memiliki kepuasan tersendiri setelah menerima gaji, dan gaji itulah yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan misalnya membeli pakaian.

Gambar. 4

Proses interaksi antara masyarakat sebagai penjual dan pengunjung sebagai pembeli



Gambar 5

Warga yang membuka warung di pinggir jalan



Selain melakukan wawancara dengan beberapa warga terkait dengan adanya pembangunan hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan, peneliti juga mendatangi salah satu anggota organisasi Islam yaitu Fron Pembela Islam yang menolak adanya perubahan yang terjadi di desa Paciran.

“kami terbentuk setelah adanya pembangunan hotel dan WBL, kami juga berusaha menjaga warga Paciran supaya tidak terjadi hal-hal yang menyimpang, kami tidak hanya menjaga desa Paciran saja. akan tetapi seluruh daerah. Sebagai contoh kami menertibkan tempat bilyard, sebab itu tidak hanya menjadi sarana permainan saja, akan tetapi sudah berubah menjadi permainan perjudian.”⁵³

⁵³ Wawancara dengan pak Mujib seorang anggota organisasi Islam yang menolak perubahan pada hari sabtu 25 Mei 2012 pukul 20.00 WIB.

Pak Mujib adalah salah seorang anggota organisasi Islam yang menolak adanya perubahan yang terjadi di desa Paciran. Menurut beliau pembangunan hotel dan juga Wisata Bahari Lamongan hanya akan memberi dampak yang negatif khususnya bagi anak-anak muda. Tidak hanya itu, sekarang budaya-budaya barat juga sudah mempengaruhi masyarakat Paciran. Sebagai contoh mengadakan pesta kembang api disetiap pergantian tahun baru. Hal seperti ini seharusnya tidak dilakukan sebab hanya akan membuang-buang uang saja. Dan lebih baik digunakan yang lebih bermanfaat seperti disodaqohkan ke madrasah ataupun ke masjid. Tidak hanya itu, hal-hal yang bersifat negative seperti permainan bilyard yang ada di daerah Paciran juga ditertibkan. Sebab sekarang ini permainan seperti itu tidak hanya sekedar permainan, akan tetapi terdapat modus perjudian. Alasan berbuat seperti ini juga memiliki tujuan yang baik, kami berusaha untuk menjaga daerah Paciran sebab tidak seharusnya umat Islam melakukan hal-hal yang seperti itu. Beliau juga menambahkan bahwa menurutnya Fron Pembela Islam sangat membantu pihak kepolisian untuk mentertibkan masyarakat dari hal-hal yang tidak baik.

C. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan permulaan yang diaplikasikan dalam sebuah teori, dimana kegiatan menganalisis ini dilakukan dengan berbagai sebab yang ada di lapangan.

Selain itu dalam rangka menganalisis atau mengidentifikasi masalah dalam rangka mengetahui faktor dan dampak pergeseran nilai pasca pembangunan hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan. Peneliti berusaha mengumpulkan referensi atau kajian kepustakaan yang berkaitan dengan pergeseran nilai yang terdapat di desa Paciran.

Adapun analisis data ini meliputi :

- 1. Faktor yang menyebabkan pergeseran nilai di desa Paciran Lamongan pasca pembangunan hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan.**

Semua orang menyadari bahwa masyarakat hidup dan bekerja dalam suatu lingkungan senantiasa mengalami perubahan dan cepat. Perubahan di suatu bidang secara langsung akan mengakibatkan perubahan di bidang lain. Perubahan dalam peningkatan taraf hidup atau pembangunan akan dapat mempengaruhi dan mengubah sikap, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai yang selama ini menjadi pedoman mulai mengalami benturan yang diakibatkan masuknya pengaruh nilai dari luar.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran nilai diantaranya adalah :

a. Masuknya budaya luar, pengunjung yang datang dari berbagai daerah dengan membawa berbagai kebudayaan akan mempengaruhi kebudayaan yang ada di masyarakat. Kebudayaan yang dulunya dipegang teguh masyarakat Paciran dapat berubah seiring dengan masuknya budaya luar dan tidak mustahil budaya yang berlaku akan mengalami pergeseran. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat yang tergolong fanatik terhadap kebudayaan-kebudayaan lama tidak mudah dihilangkan. Tetapi dengan adanya kebudayaan baru maka akan terjadi benturan-benturan kebudayaan, jika kebudayaan baru dianggap lebih besar fungsinya oleh sebagian besar anggota masyarakat maka kebudayaan lama akan ditinggal atau dilebur menjadi satu dengan kebudayaan yang baru. Dimasa sekarang ini banyak sekali budaya-budaya kita yang mulai menghilang sedikit demi sedikit. Hal ini sangat berkaitan erat dengan masuknya budaya luar kedalam budaya asli. Sebagai contoh budaya dalam tata cara berpakaian. Dulunya dalam budaya asli sangatlah mementingkan tata cara berpakaian yang sopan dan tertutup. Akan tetapi akibat masuknya budaya luar mengakibatkan budaya tersebut berubah. Sekarang berpakaian yang membuka aurat serasa sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat erat didalam masyarakat.

Budaya yang masuk sedikit banyak akan mempengaruhi budaya asli Paciran. Tinggal bagaimana masyarakat Paciran dapat memilih antara budaya yang bersifat baik dan budaya yang bersifat buruk. Model pakaian misalnya, terus berganti setiap waktu. Cara

berpakaian masyarakat mulai berubah seiring dengan budaya yang dibawa oleh pengunjung. Warga banyak meniru cara berpakaian pengunjung setelah melihatnya. Penampilan warga tidak mau kalah dengan para pengunjung yang datang ke tempat pariwisata.

- b. Adanya modernisasi dan globalisasi menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat. Masuknya budaya luar membentuk suatu image yaitu modernitas. Modernisasi diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Pembangunan hotel dan Wisata Bahari Lamongan memberi peluang masuknya arus modernisasi dan globalisasi. Derasnya arus modernisasi dan globalisasi tak dapat dihindari lagi. Budaya yang masuk dan didukung oleh arus modernisasi mau tidak mau merubah budaya yang ada di masyarakat.

Proses modernisasi sampai saat ini masih tampak dimonopoli oleh masyarakat perkotaan. Di kota-kota besar menjadi pusat-pusat modernisasi yang diwujudkan oleh berbagai bentuk kegiatan pembangunan. Sekarang modernisasi tidak hanya terjadi dikota-kota besar saja. Namun terjadi juga di desa seperti yang terjadi di desa Paciran. Pariwisata dengan dominasi permainan untuk hiburan pengunjung dan merubah keaslian daerah tersebut merupakan bentuk dari globalisasi dan modernisasi. Serta kemunculan dan

model pembangunan hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan juga merupakan akibat dari adanya modernisasi dan globalisasi.

- c. Perkembangan teknologi juga mendukung perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Seperti adanya pengaruh tanyangan televisi, handphone, jaringan internet merupakan pengaruh pergeseran nilai. Dengan berkembangnya teknologi dapat memudahkan masyarakat untuk saling berkomunikasi lebih mudah dalam beraktivitas. Namun hal ini juga memberi dampak yang negative bagi masyarakat. Perilaku anak muda banyak yang menyimpang karena pengaruh teknologi seperti misalnya menonton film porno di internet dan lain sebagainya. Dahulu perkembangan teknologi tersedia hanya terbatas. Pembangunan hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan memberikan peluang untuk berkembangnya teknologi. Semakin maju suatu daerah maka semakin maju pula perkembangan teknologi. Setelah pembangunan hotel dan tempat wisata menjadikan daerah Paciran menjadi daerah yang maju. Di daerah Paciran sudah mulai banyak dibuka warnet atau warung internet sehingga masyarakat khususnya anak muda dengan mudah mengakses segala hal. Selain itu, wifi atau jaringan internet juga diberikan untuk melengkapi fasilitas para pengunjung. Sehingga pengunjung dapat mengakses atau berkomunikasi dengan baik.

2. Dampak pergeseran nilai di desa Paciran Lamongan pasca pembangunan hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan

Sejauh apa para tokoh agama mengawasi, dampak yang ditimbulkan tempat Wisata Bahari Lamongan dan hotel masih akan menggeser nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Segala sesuatu itu pasti memiliki dampak, baik dampak positif maupun yang negatif. Dampak positif yang dianggap menguntungkan bagi masyarakat dan dampak negatif yang dianggap merugikan bagi masyarakat. Seperti halnya pembangunan hotel Tanjung Kodok Beach Resort dan tempat Wisata Bahari Lamongan (WBL). Pembangunan tersebut juga memiliki dampak positif maupun dampak negatif.

Hotel Tanjung Kodok Beach Resort dan tempat Wisata Bahari Lamongan memiliki banyak dampak positif. Antara lain yaitu *pertama*, menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat khususnya masyarakat Paciran. Hal ini sangat menguntungkan bagi remaja yang tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Setelah lulus sekolah para remaja memilih bekerja di WBL sebagai penjaga kios pakaian dan aksesoris meskipun tidak memiliki keahlian khusus. Sedangkan bagi warga yang memiliki keterampilan dapat bekerja di bagian manajemen hotel maupun WBL. Karyawan yang ada di hotel maupun WBL tidak hanya berasal dari Paciran. Namun ada juga yang berasal dari daerah lain. Inilah yang dimanfaatkan warga Paciran

untuk membuka tempat kost-kostan untuk karyawan yang berasal dari luar daerah. Selain tempat kost warga juga membuka rumah makan. Warga Paciran juga banyak yang berjualan makanan khas paciran sebagai buah tangan para pengunjung yang datang.

Kedua, kawasan ini tidak lagi digunakan anak-anak muda untuk *mojok* atau tempat berpacaran. Dulunya tempat ini merupakan tempat Wisata Pantai Tanjung Kodok dan lahan pertanian. Tempatnya yang gelap menjadikan salah satu tempat favorit anak muda untuk *mojok* atau berpacaran serta tidak adanya pengawasan dari pihak keamanan sehingga merekapun merasa leluasa. Sekarang hampir seluruh tempat ini dibangun menjadi tempat wisata sehingga tidak ada tempat lagi untuk *mojok* atau berpacaran. Selain itu, baik hotel maupun tempat Wisata Bahari Lamongan dijaga oleh keamanan.

Ketiga, meningkatkan ekonomi masyarakat Paciran, dengan adanya peluang-peluang kerja yang ada di WBL maupun hotel dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sehingga dapat terwujudnya kesejahteraan sosial.

Keempat, daerah Paciran lebih dikenal oleh daerah lain. Banyaknya para pengunjung yang datang ke WBL membuat daerah ini mulai dikenal oleh banyak orang, tidak hanya orang yang berasal dari kabupaten Lamongan saja, akan tetapi orang yang berasal dari luar daerah yang ingin mengetahui tempat Wisata Bahari Lamongan.

Selain memiliki dampak positif, WBL dan hotel juga memiliki dampak negatif. Hotel dibangun tidak hanya untuk memfasilitasi para pengunjung yang datang dari luar kota. Namun hotel juga berlaku untuk umum. Dengan adanya fasilitas tersebut masyarakat dapat bebas menginap dengan lawan jenis, meskipun sudah diterapkan berbagai aturan. Persyaratan yang diberikan oleh Tanjung Kodok Beach Resort tidak berbeda dengan persyaratan yang ada di hotel-hotel lain. Yaitu dengan menyerahkan surat nikah. Namun sejauh ini aturan itu belum sepenuhnya terlaksana, penyebabnya adalah pengunjung maupun masyarakat beralasan tidak membawa surat nikah ataupun ketinggalan. Akibatnya orang dapat keluar masuk dengan bebas.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pergeseran nilai adalah sesuatu yang dianggap baik berubah menjadi sesuatu yang dianggap buruk oleh masyarakat. Menurut Prof. Notonegoro nilai terbagi menjadi beberapa macam. Antara lain nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian. Adapun data yang diperoleh peneliti mengenai pergeseran nilai antara lain:

Pergeseran nilai moral meliputi perubahan cara berpakaian dan perubahan perilaku masyarakat. Pergeseran nilai material meliputi gaya hidup masyarakat dan perubahan ekonomi atau materi masyarakat. dan pergeseran nilai keagamaan. Meliputi tingkat keagamaan antara lain sholat berjamaah, mengikuti pengajian dll.

3. Bentuk pergeseran nilai pasca pembangunan hotel Tanjung Kodok Beach Resort (TKBR) dan Wisata Bahari Lamongan (WBL)

- a. Pergeseran nilai moral, pembangunan hotel membuat masyarakat dengan bebas keluar masuk hotel. Hal itu menjadikan adanya pergeseran nilai moral. Mengingat pembangunan hotel tidak hanya untuk pengunjung, namun masyarakat umum juga dapat menyewa dan menginap di hotel tersebut. Hotel yang umumnya di bangun di perkotaan sekarang didirikan dikawasan pedesaan. Apalagi pedesaan tersebut merupakan desa yang termasuk agamis. Dulu masyarakat merasa tabu dengan keberadaan hotel atau tempat penginapan. Namun sekarang setelah berdirinya hotel sudah banyak masyarakat yang dapat keluar masuk hotel.

Arus yang dibawa setelah adanya pembangunan hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan yang sangat besar juga mempengaruhi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Model busana misalnya, masyarakat banyak melihat model pakaian yang dipakai oleh para pengunjung. Banyaknya pengunjung dengan berbagai macam penampilan, ada yang berpenampilan biasa, namun ada juga yang berpenampilan layaknya artis ibu kota. Dengan perubahan zaman serta arus globalisasi membuat masyarakat sedikit banyak merubah penampilannya. Daerah yang dulunya tidak banyak dikenal orang dan sekarang sudah banyak yang mengenal dengan

datang ke tempat Wisata Bahari Lamongan dan hotel. Kawasan ini tidak lagi disebut desa yang primitive tetapi desa yang sudah maju.

Zaman sudah berubah, hal yang dulunya dianggap tabu sekarang sudah menjadi hal yang biasa. Tren pakaian, tren model rambut sekarang sudah menjadi pusat anak muda untuk mengikuti zaman.

Selain itu, berkurangnya anak-anak muda yang mojik atau berpacaran menimbulkan adanya pergeseran nilai moral yang awalnya dipandang oleh masyarakat tidak baik berubah menjadi sesuatu yang lebih baik.

- b. Pergeseran nilai material. Salah satu dampak yang ditimbulkan adanya pembangunan hotel dan WBL adalah memberi peluang kerja dan mengurangi pengangguran. Adanya peluang pekerjaan dapat meningkatkan ekonomi atau materi masyarakat Paciran serta dapat mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat. selain itu, perubahan ekonomi juga mempengaruhi gaya hidup masyarakat Paciran. Peningkatan ekonomi membuat hidup masyarakat lebih konsumtif. Daya beli masyarakat terhadap barang elektronik seperti handphone meningkat. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi juga yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat Paciran. Handhone yang dulu hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun sekarang sudah berubah menjadi pelengkap penampilan atau tren gaya hidup.

Gaya hidup seperti ini tidak hanya dilakukan oleh anak-anak muda dan semua elemen masyarakat. Sebagai contoh anak-anak muda yang bekerja di WBL ataupun hotel, mereka lebih memilih gaji mereka dipergunakan untuk membeli pulsa, handphone baru atau pakaian untuk menunjang penampilan dibandingkan untuk keperluan yang lebih penting lainnya. Pengaruh kota-kota besar sudah memasuki desa-desa akibat semakin lancarnya komunikasi massa dan kontak antar warga keduanya. Akibatnya, penduduk desa mulai memiliki kebutuhan untuk mengenyam atau mencicipi tingkat hidup material yang lebih tinggi seperti yang tersedia di kota.

- c. Pergeseran nilai keagamaan adalah berkurangnya tingkat keagamaan masyarakat. Salah satunya adalah berkurangnya tingkat penerapan agama. Setelah adanya pembangunan hotel Tanjung Kodok Beach Resort dan Wisata Bahari Lamongan banyak masyarakat yang mengabaikan dan tidak melaksanakan kegiatan keagamaan. Sebagai contoh adalah kegiatan berjamaah. Kegiatan ini sekarang jarang dilakukan oleh anak-anak muda dan hanya dilakukan oleh orang-orang tua. Anak-anak muda banyak yang memilih nongkrong, minum kopi dan main bilyard dibandingkan melakukan sholat berjamaah.

Dari data di atas maka dapat dianalisis menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Sebagaimana dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf bahwa masyarakat terbagi dalam dua kelas atas dasar pemilikan

kewenangan, yaitu kelas yang memiliki kewenangan dan kelas yang tidak memiliki kewenangan. Menurut teori ini, masyarakat terintegrasi karena adanya kelompok kepentingan dominan yang menguasai masyarakat banyak.⁵⁴

Masyarakat yang tergolong kelas sosial rendah harus tunduk dan patuh terhadap kepentingan atau keputusan masyarakat yang tergolong kelas sosial tinggi. Pembangunan hotel dan Wisata Bahari Lamongan merupakan program pemerintah daerah guna mempercepat pertumbuhan ekonomi seluruh wilayah serta menuju pada kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi.

Perspektif konflik lebih menekankan sifat pluralistik dari masyarakat dan ketidakseimbangan distribusi kekuasaan yang terjadi di antara berbagai kelompok. Karena kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok elite, maka kelompok itu juga memiliki kekuasaan untuk menciptakan peraturan, khususnya hukum yang dapat melayani kepentingan mereka.

Berkaitan dengan hal itu, perspektif konflik memahami masyarakat sebagai kelompok dengan berbagai kepentingannya yang bersaing dan akan cenderung saling berkonflik. Melalui persaingan itu, maka kelompok dengan kekuasaan yang berlebih akan menciptakan hukum dan aturan yang menjamin kepentingan mereka dimenangkan.

⁵⁴ Elly M. Setiadi-Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, hal 367

Konflik atau pertentangan mengandung suatu pengertian tingkah laku yang lebih luas daripada yang biasa dibayangkan orang dengan mengartikannya sebagai pertentangan yang kasar dan perang. Konflik merupakan suatu tingkah laku yang dibedakan dengan emosi-emosi tertentu yang sering dihubungkan dengan kebencian atau permusuhan. Konflik dapat terjadi pada lingkungan yang paling kecil yaitu individu, samapai kepada lingkup yang luas yaitu masyarakat. Pada taraf masyarakat, konflik juga bersumber pada perbedaan di antara nilai-nilai dan norma-norma kelompok dengan nilai-nilai dan norma-norma kelompok yang lain. Perbedaan-perbedaan dalam tujuan, nilai, dan norma, serta minat, disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman hidup dan sumber sosio ekonomis di dalam suatu kebudayaan yang ada dalam kebudayaan lain.⁵⁵

Konflik merupakan proses sosial di mana masing-masing pihak yang berinteraksi berusaha untuk saling menghancurkan, menyingkirkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan. Adapun akar permasalahan konflik di antaranya: *Pertama*, perbedaan antar perorangan atau antar kelompok. *Kedua*, perbedaan kebudayaan. *Ketiga*, bentrokan antar kepentingan. *Keempat*, perubahan-perubahan sosial yang meliputi perubahan nilai-nilai dan norma-norma sosial.

Konflik yang terjadi di desa Paciran akibat adanya perbedaan kepentingan antara penguasa, tokoh agama dan elemen masyarakat

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 279-280

termasuk FPI. Penguasa atau pemerintah menginginkan pendapatan daerah dari adanya pembangunan hotel dan tempat wisata dan mempertahankan keseimbangan masyarakat dengan mendekati tokoh agama untuk menyetujui pembangunan tersebut. Tokoh agama menginginkan tempat wisata yang berbeda dengan tempat wisata yang ada di daerah lain dan dibuat sejalur dengan wisata religi. FPI menginginkan ketertiban tanpa ada penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah Paciran. Sedangkan masyarakat menginginkan supaya ada perubahan terjadi di daerah Paciran. Kepentingan-kepentingan inilah yang menimbulkan konflik.

Dalam setiap perubahan nilai dan norma akan terdapat dua sikap kelompok manusia akan perubahan itu sendiri yaitu menerima perubahan dan menolak perubahan. Yang menghendaki perubahan tentunya menginginkan agar pola-pola yang ada pada saat itu diubah karena berbagai sebab. Adapun bagi kelompok yang mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma yang ada menganggap bahwa perubahan adalah kerusakan nilai-nilai atau norma-norma peninggalan leluhurnya. Kedua kelompok ini saling berhadapan sehingga menimbulkan pengotakan-otakan sosial antara yang pro perubahan dan yang kontra terhadap perubahan.⁵⁶

Lewis Coser menyebutkan beberapa fungsi dari konflik. Salah satunya adalah konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak

⁵⁶ Elly M. Setiadi-Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, hal. 93

longgar. Dalam masyarakat yang terancam disintegrasi, konflik dengan masyarakat lain bisa menjadi kekuatan yang mempersatukan.⁵⁷

Konflik terjadi ketika ada dua kelompok yang saling bertentangan yaitu kelompok yang mendukung adanya perubahan dan kelompok yang menolak adanya perubahan. Kelompok yang mendukung perubahan menganggap perlu adanya perubahan di desa Paciran seiring dengan arus globalisasi. Dan arus globalisasi terjadi seiring adanya pembangunan hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan. Arus globalisasi membuat suatu desa berubah menjadi desa yang maju atau modern. Desa yang maju inilah menuntut masyarakat mengalami perubahan dari berbagai aspek. Kelompok yang mendukung perubahan dengan melihat banyaknya dampak positif adanya pembangunan hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan. Nilai-nilai yang dulu dipegang teguh dianggap tidak berfungsi. Nilai-nilai dalam masyarakat yang dulu dipertahankan berubah menjadi nilai yang tidak banyak dipertahankan oleh masyarakat.

Sedangkan kelompok yang menolak perubahan menganggap perubahan membuat hilangnya nilai-nilai yang sejak dulu ada di masyarakat. Nilai yang baik berubah menjadi nilai yang buruk setelah adanya arus globalisasi. Hilangnya nilai akan membuat masyarakat berbuat semaunya sendiri tanpa ada aturan yang mengikatnya.

⁵⁷ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, hal. 83

Adanya pembangunan hotel dan tempat wisata dapat memperkuat solidaritas antar kelompok. Kelompok yang terbentuk setelah adanya pembangunan hotel Tanjung Kodok Beach Resort dan Wisata Bahari Lamongan. Dan kelompok tersebut menolak adanya perubahan-perubahan yang terjadi di desa Paciran. Kelompok yang menolak adanya perubahan merupakan salah satu dari organisasi Islam yaitu Fron Pembela Islam. FPI tidak menginginkan perubahan terjadi di desa Paciran. mereka berusaha untuk menjaga daerah tersebut supaya terhindar dari penyimpangan atau hal-hal yang bersifat negatif. Cara-cara yang dilakukan untuk menjaga masyarakat dari penyimpangan adalah dengan cara kekerasan, maka hal inilah yang menyebabkan adanya konflik dan terjadinya bentrok antar pendukung perubahan dan penolak perubahan.

FPI tidak hanya berusaha menjaga desa Paciran dari penyimpangan, namun juga di beberapa daerah di kecamatan Paciran. Mengingat kecamatan Paciran merupakan daerah yang mayoritas beragama Islam dan banyak pondok pesantren.

Di desa Paciran memiliki tingkat pemahaman dan penghayatan agama yang tidak rata, ada masyarakat dengan tingkat pemahaman dan penghayatan agama yang rendah dan ada juga masyarakat dengan tingkat pemahaman agama yang tinggi. Masyarakat dengan tingkat pemahaman agama yang rendah menginginkan adanya perubahan dengan menyimpang dari nilai-nilai dan aturan dari Allah dan senantiasa dapat menerima budaya luar yang dibawa oleh para pengunjung. Namun masyarakat yang

memiliki tingkat pemahaman agama tinggi dapat mengotrol diri untuk dapat menerima budaya luar dan selalu mentaati peraturan sang pencipta. Hal tersebutlah salah satu penyebab konflik yang terjadi di desa Paciran.